

Tahun	: 2016												
Bulan	: JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV , DES												
Tanggal	: 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
	27	28	29	30	31	hal							

Guru Seharusnya Mengabdikan dengan Panggilan Jiwa

SHINTA INDRESWARI/MALANG POST

JAWAB TANTANGAN: Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM dipersiapkan menjadi calon guru yang mengabdikan secara profesional.

MALANG- Universitas Negeri Malang (UM) merancang kurikulum baru demi mencetak calon guru yang bekerja dengan profesional. Desain baru kurikulum ini diharapkan menjawab tantangan turunya profesionalitas guru di Indonesia. Para guru diharapkan lebih ikhlas mengajar dan menjadikan tugasnya sebagai sebuah panggilan jiwa.

“Kurikulum ini memang baru kami canangkan, kami ingin menghasilkan tenaga guru yang memiliki panggilan jiwa untuk bekerja secara profesional,” ungkap Wakil Rektor I, Prof. Dr. Hariyono, M.Pd kepada Malang Post.

Kurikulum pembelajaran basis kehidupan ini akan memberikan penyadaran kepada mahasiswa betapa pentingnya panggilan jiwa dalam dunia profesi guru, karena tugas guru yang tidak hanya mendidik secara akademis namun secara moral dan kepribadian.

Bukan hanya itu, Hariyono mengatakan, guru sekarang memang berbeda dengan guru di zaman Umar Bakrie. Di zaman sekarang, kebanyakan guru lebih



mengejar apresiasi tinggi yang diberikan pemerintah. Itulah yang membuatnya prihatin.

“Kurikulum pembelajaran ini juga akan mengajarkan calon guru untuk bisa benar-benar mengabdikan seperti guru di zaman yang dulu,” tukasnya.

Hariyono mengatakan, dasar dari profesionalitas untuk mengabdikan adalah dengan

jadi guru ya harus lolos tes dari kami dulu, kalau sudah memenuhi standart pasti bisa masuk ke fakultas ini,” ujarnya.

Tes tersebut menurutnya adalah sebagai tolok ukur seberapa minat mereka dengan profesi guru.

adanya panggilan jiwa.

“Meskipun awalnya tujuan mereka pastilah tergiur dengan iming-iming, tapi memang apapun tujuan mereka kita wajib menggembleng mereka dengan kurikulum itu, biar jiwa mereka bisa terpanggil dengan sendirinya,” ungkapnya.

Unisma mempunyai strategi berbeda untuk mengatasi

Pada saat tes dan wawancara di awal, ia mengatakan adanya pertanyaan mendasar yang akan ditanyakan adalah terkait minat dan alasan mereka untuk menjadi guru.

“Kalau niat mereka kami rasa pantas untuk menjadi guru nantinya, mereka akan lolos, namun jika tidak jelas ya terpaksa tidak bisa,” jelas Hasan.

menurunnya profesionalitas guru. Kampus hijau itu memakai sistem recruitment untuk menyeleksi calon guru.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unisma Dr. Hasan Busri, M.Pd mengungkapkan, ada tes wawancara dan tertulis untuk menggali minat calon mahasiswanya.

“Kalau mereka ingin men-

Mengetahui minat calon mahasiswa menurutnya adalah hal penting untuk menghasilkan lulusan sarjana ilmu pendidikan yang tidak hanya berkualitas, namun juga mampu mempunyai panggilan jiwa menjadi seorang guru.

“Ada banyak faktor memang untuk menjadi guru yang berkualitas, namun untuk menjadi guru yang memiliki profesionalitas, hanya butuh panggilan jiwa yang tulus untuk mengabdikan,” tutupnya. (sin/oci)